

## **II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Industri Rumah Tangga Emping Melinjo**

Industri rumah tangga merupakan industri yang diusahakan oleh masyarakat pedesaan dan dikerjakan di rumah yang pekerjanya merupakan anggota keluarga sendiri. Industri rumah tangga sebagai usaha produktif diluar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan (Tulus 2002)

Badan Pusat Statistik (2016) menggolongkan empat katagori industri berdasarkan banyaknya pekerja yang ada di Indonesia. Empat katagori tersebut adalah

- a. Jumlah tenaga kerja 1 - 4 orang untuk industri rumah tangga.
- b. Jumlah tenaga kerja 5 - 19 orang untuk industri kecil.
- c. Jumlah tenaga kerja 20 - 99 orang untuk industri menengah.
- d. Jumlah tenaga kerja atau lebih dari 100 orang untuk industri besar.

Menurut Soekartawi (2001) Industri skala rumah tangga mempunyai peranan yang penting, antara lain:

- a. Meningkatkan nilai tambah dan kualitas hasil.
- b. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
- c. Meningkatkan ketrampilan produsen.
- d. Meningkatkan pendapatan produsen.

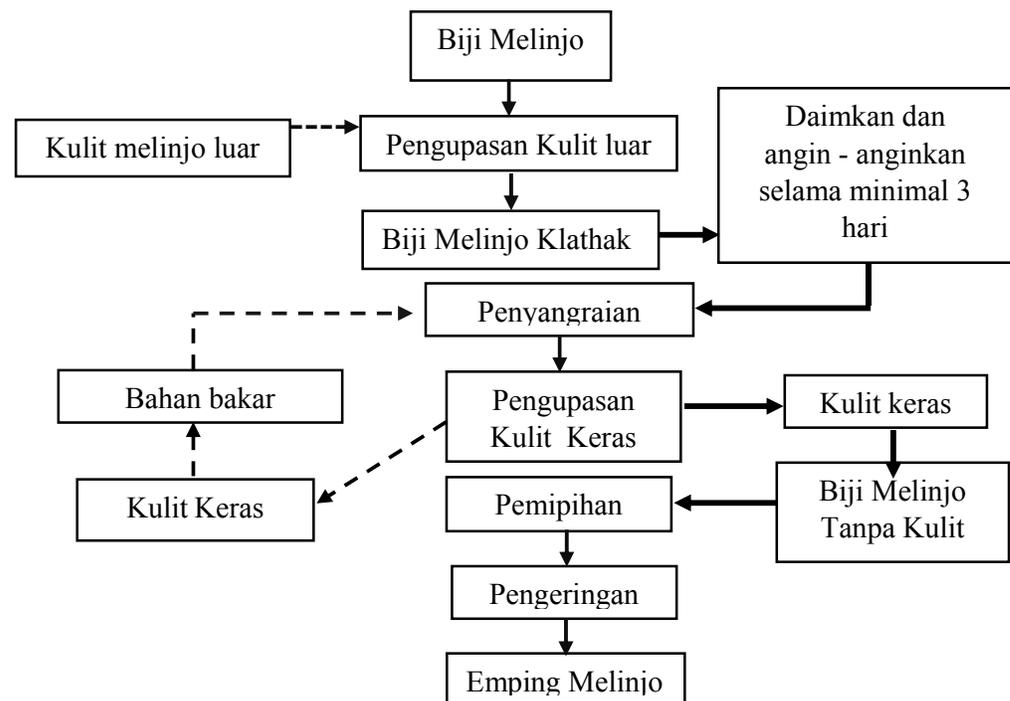
Menurut Azhary (1986) beberapa alasan kuat yang mendasari pentingnya keberadaan industri rumah tangga dalam perekonomian Indonesia yaitu:

- a. Sebagian besar lokasi industri rumah tangga berlokasi di daerah pedesaan, sehingga apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa lahan pertanian yang semakin berkurang, maka industri kecil dan rumah tangga di pedesaan dapat menyerap tenaga kerja di daerah pedesaan.
- b. Kegiatan industri kecil dan rumah tangga menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungan terdekat yang menyebabkan biaya produksi dapat ditekan rendah.
- c. Dengan tingkat pendapatan masyarakat yang relatif rendah serta harga produk industri kecil dan rumah tangga yang murah akan memberikan peluang agar tetap bisa bertahan.
- d. Tetap adanya permintaan terhadap produk yang tidak diproduksi secara besar-besaran, misalnya batik tulis, anyam-anyaman, dan lainlain.

Indonesia banyak terdapat industri pengolahan hasil pertanian, salah satunya adalah industri rumah tangga yang mengolah makanan emping melinjo. Industri rumah pengrajin emping melinjo adalah industri secara turun temurun yang masih bertahan sampai saat ini. Industri rumah tangga pengrajin emping melinjo memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi di pedesaan, karena memberikan lapangan pekerjaan dan memberikan tambahan pendapatan masyarakat, terlebih karena masyarakat dapat memproduksi bahan baku yang ada di daerah setempat dengan cukup mudah. Emping melinjo bukan merupakan makanan asing bagi masyarakat Indonesia, karena sering jumpai di hampir

seluruh pelosok daerah. Emping melinjo sering dikonsumsi sebagai camilan, atau biasanya juga digunakan sebagai sajian pelengkap makanan.

Proses pembuatan emping melinjo diawali dari biji melinjo yang kemudian diproses hingga menjadi emping melinjo. Pada proses pembuatannya menggunakan peralatan yang masih sederhana dan proses pembuatannya dilakukan secara tradisional oleh tangan-tangan terampil pengrajin emping melinjo. Proses pembuatan emping melinjo dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1. Cara Pembuatan Emping Melinjo**

Keterangan:

----- = proses yang tidak pokok digunakan

———— = proses yang pokok digunakan

Jenis emping melinjo menurut Sunanto dalam Mirawati (2000) ada tiga macam yaitu :

- a. Loce kecil (emping medem ) yaitu emping melinjo yang terdiri dari satu biji melinjo
- b. Gandeng Dua yaitu emping melinjo yang terdiri dari dua atau tiga biji melinjo
- c. Loce Besar yaitu emping melinjo yang terdiri dari enam atau delapan biji melinjo

## **2. Curahan Waktu Kerja Wanita**

Secara umum wanita mempunyai peran yang sangat baik karena dalam curahan waktu kerja wanita dibagi menjadi dua yaitu curahan kerja ekonomi untuk mencari nafkah dan curahan waktu kerja non ekonomi sebagai ibu rumah tangga.

Curahan tenaga kerja memberikan peran yang cukup penting bagi pekerja yang melakukan pekerjaan. Hal ini karena curahan tenaga kerja memberikan kesempatan bagi para pekerja untuk berproduktivitas bekerja sesuai waktu yang diinginkan. Curahan waktu tenaga kerja adalah jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh pekerja pada suatu pekerjaan yang dilakukan. (Fahmi dkk 2009)

Curahan waktu kerja adalah proporsi kerja yang dilakukan tenaga kerja baik untuk rumah tangga, sosial, maupun untuk urusan mencari nafkah, yang dianalisis melalui nilai waktu dan dihitung dengan melihat banyaknya waktu yang dicurahkan. (Mastuti 2009).

Jumlah jam kerja yang dicurahkan pada suatu kegiatan dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja pada kegiatan tersebut, artinya semakin tinggi

produktivitas tenaga kerja mendorong orang untuk mencurahkan waktu kerja lebih lama. Pada dasarnya pendapatan seseorang tergantung dari waktu yang dicurahkan dan tingkat pendapatan perjam kerja yang diterima. Adapun tingkat pendapatan per jam yang diterima dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dan keterampilan.

Curahan waktu kerja untuk pengrajin emping melinjo berhubungan dengan kegiatan yang dimulai dari pengolahan sampai pemasaran. Jumlah curahan waktu kerja yang dicurahkan pada setiap kegiatan pada pengrajin emping melinjo maupun luar usahatani pengrajin emping melonjo dapat dilakukan perbandingan dengan potensi tenaga kerja produktif yang tersedia pada setiap kepala keluarga.

### **3. Pendapatan**

Mubyarto (1994) menjelaskan berdasarkan jenisnya, sumber pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan utama dan pendapatan tambahan. Pendapatan utama adalah sumber penghasilan rumahtangga yang paling menunjang kehidupan rumahtangga atau yang memberikan penghasilan terbesar. Pada umumnya mata pencaharian utama memiliki alokasi waktu kerja yang terbesar jika dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan pendapatan tambahan diartikan sebagai penghasilan yang diperoleh dengan mengusahakan kegiatan lain di luar pekerjaan utama rumah tangga.

Menurut Shiyem dan Laela (2009) membagi pendapatan rumah tangga petani kedalam tiga kelompok :

- a. *On farm*, yaitu pendapatan rumah tangga yang berasal dari lahan pertanian. Dalam pendapatan ini ada dua kelompok pendapatan, yaitu dari lahan sawah dan tegalan, serta pendapatan dari pekarangan yang meliputi tanaman di tanah pekarangan .
- b. *Off farm*, yaitu pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari aktivitas diluar pertanian sendiri, yaitu bekerja pada usahatani milik orang lain, menyakap lahan, bekerja pada perusahaan perkebunan dan memelihara ternak milik orang lain.
- c. *Non farm*, yaitu pendapatan rumah tangga dari aktivitas diluar hasil pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga yang meliputi PNS, Buruh bangunan, karyawan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Menurut Aliffiani dkk (2013) hasil penelitian menunjukkan rerata curahan tenaga kerja pada usahatani padi sawah sebesar 103,44 HKO/tahun yang terdiri atas curahan TKDW dan TKLK masing-masing sebesar 85,81 HKO/tahun dan 17,63 HKO/Tahun. Curahan tenaga kerja rumah tangga tani pada usahatani padi sawah dipengaruhi secara positif oleh luas lahan dan irigrasi teknis dan sumbangan pendapatan rumah tangga tani berasal dari pendapatan usahatani dan luar usahatani. Kontribusi pendapatan usahatani dan luar usahatani pada pendapatan rumah tangga tani masing-masing sebesar 45,64% dan 54,36%. Usahatani pada sawah berkontribusi sebesar 19,60% pada pendapatan rumah tangga tani.

Menurut Amin dkk (2016) hasil penelitian menunjukkan alokasi waktu mencari nafkah sebagai tenaga kerja wanita pada usaha emping melinjo merupakan alokasi terbesar yaitu 9jam atau 37,59% dibandingkan kegiatan lain. Tenaga kerja wanita pada usaha emping melinjo di Desa Sukomangli Kecamatan Reban Kabupaten Batang juga berperan sebagai ibu rumah tangga dan sosial kemasyarakatan. Kontribusi tenaga kerja wanita pada usaha emping melinjo terhadap pendapatan keluarga pada Bulan Januari 2016 rata-rata sebesar 61,71%.

Menurut Fammi dkk (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa curahan waktu kerja keluarga petani buruh emping singkok sebesar 656.67 jam/musim. Pendapatan yang diperoleh dari industri emping singkok sebesar Rp 773.33 dan produktivitas tenaga kerja buruh emping singkok pada industri emping singkok sebesar Rp 1.215,51, -/jam. Kontribusi pendapatan buruh emping singkok pada pendapatan total keluarga petani adalah sebesar Rp 23.91%.

Menurut Harahap dkk (2015) hasil penelitian menunjukkan Curahan waktu kerja buruh tani wanita dalam keluarga terbagi atas rata-rata curahan waktu pada kegiatan ekonomi dan rata-rata curahan waktu pada kegiatan non ekonomi. Pada kegiatan ekonomi curahan waktu terbesarnya sebesar 5,62 HKP/hari dan pada kegiatan non ekonomi sebesar 4,74 HKP/hari, selebihnya digunakan untuk beristirahat, menonton televisi dan lain sebagainya. Kontribusi pendapatan istri mencapai rata-rata Rp.490.702 atau 40,00persen perbulan.

Menurut Satriati dkk ( 2015 ) hasil dari penelitian menunjukkan total waktu kerja kegiatan produktif wanita pengusaha adalah 3.536,67 jam/bulan atau 79%, pada kegiatan reproduktif total waktu kerja adalah 854,17 jam/bulan atau 19% dan

pada kegiatan sosial kemasyarakatan total waktu kerja adalah 110,00 jam/bulan atau 2%, maka curahan waktu kerja wanita pengusaha lebih dominan pada kegiatan produktif, kedua pada kegiatan reproduktif dan selanjutnya kegiatan sosial kemasyarakatan. Berdasarkan standar jam kerja normal terdapat 3 orang (21%) wanita pengusaha yang memiliki jam kerja sesuai standar, sedangkan 11 orang (79%) wanita pengusaha memiliki jam kerja melebihi standar jam kerja normal.

Menurut Setiawati dkk ( 2013 ) hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pengrajin dawet ireng sebesar Rp 15.071.197. Sumber pendapatan lain yang diperoleh pengrajin berasal dari kegiatan usaha tani padi sebesar Rp 2.792.302, dari usahatani kelapa sebesar Rp 151.010 dan dari usaha ternak ayam sebesar Rp 212.857. Pendapatan dari kegiatan *Off Farm* yaitu tape ketan sebesar Rp 328.269 dan kegiatan *Non Farm* sebagai karyawan swasta sebesar Rp 2.342.857 dan tukang bangunan sebesar Rp 423.810. Kontribusi pendapatan agroindustri dawet ireng terhadap pendapatan keluarga pengrajin sebesar 70,68% dan termasuk dalam kategori tinggi.

Menurut Widyaningrum dkk ( 2013 ) hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam usahatani sayuran organik di Desa Melung Wanita tani berperan sebagai manajer sekaligus pelaksana dalam usahatani sayuran organik. Curahan waktu kerja wanita tani dalam usahatani sayuran organik setara dengan 5 jam per hari. Sedangkan pendapatan dan sumbangan pendapatan dari usahatani sayuran organik relatif rendah.

Menurut Rosnita dkk ( 2014 ) hasil dari penelitian menunjukkan bahwa curahan waktu wanita dalam rumahtangga rata-rata 56,71 HKP/ minggu, dimana curahan waktu terbesar digunakan untuk kegiatan produktif sebesar 35,10 HKP/minggu dan kegiatan reproduktif (mengurus rumah tangga) sebesar 25,61 HKP/ minggu. Besar pendapatan yang diperoleh wanitatau istri dari kegiatan produktif yang dilakukan sebesar Rp 4.003.097,- dari total pendapatan rumahtangga sebesar Rp 8.371.179,-. Kontribusi pendapatan wanita sebagai istri adalah 47,82% dan masih relatif rendah jika dibanding dengan pria atau suami, karena masih berada dibawah 50 persen.

Menurut Papilaya dkk ( 2015 ) dalam penelitian yang berjudul Faktor-Faktor yang Memengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Papalele Ikan Segar di Pasar Negeri Passo Kota Ambon. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Curahan waktu kerja wanita papalele ikan segar memiliki waktu rata-rata 7 jam 22 menit, dengan aktifitas pembelian ikan pada sore/malam dan pagi.

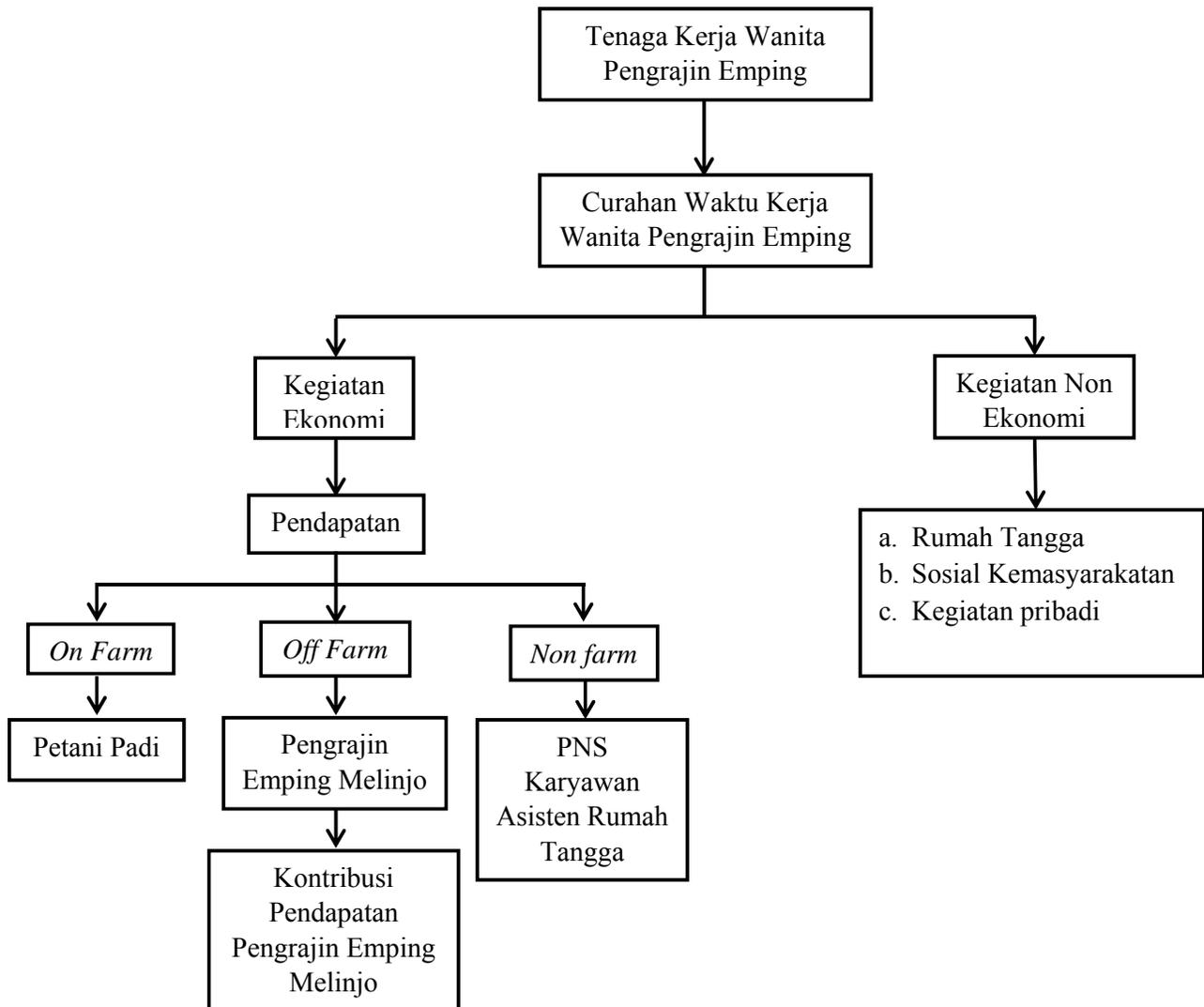
Menurut Susanti dkk ( 2013 ) hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh kontribusi pendapatan ibu rumah tangga kerajinan tedung dengan pendapatan keluarga. Rata-rata pendapatan ibu rumah tangga pekerja tedung per bulan adalah 1.278.750,- (satu juta dua ratus tujuh puluh delapan ribu tujuh ratus lima puluh rupiah), sedangkan pendapatan keluarga pekerja wanita kerajinan tedung seluruhnya rata-rata 2.042.500,-, maka kontribusinya adalah sekitar 38,50%, namun kalau dari penghasilan kepala rumah tangga kontribusinya sebesar 62,61%.

### C. Kerangka Pemikiran

Desa Gondanglegi, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen para wanitanya bekerja petani, ibu rumah tangga dan PNS yang meluangkan sebagian waktunya untuk pada industri rumah tangga pengrajin emping melinjo.

Dengan waktu yang dimiliki wanita, maka mereka dapat berkerja pada industri rumah tangga pengrajin emping melinjo. Umumnya, alasan mengapa wanita memilih berkerja di industri ini adalah karena waktu kerja yang bebas dan didukung dengan lokasi tempat mereka berkerja yang tidak jauh dari rumah. Hal tersebut juga memberikan efek meminimalisir terjadinya konflik antara mengurus kewajiban sebagai ibu rumah tangga dan mencari nafkah. Dari hal tersebut, sehingga memberikan gambaran pada penelitian mengenai curahan waktu kerja wanita pada pengrajin emping melinjo antara curahan waktu kerja pengrajin emping melinjo, termasuk kontribusi wanita pada pendapatan keluarga.

Sebagai industri rumah tangga pengrajin emping melinjo yang mengusahakan pengrajinnya untuk membantu pendapatan rumah tangga, maka dari hal ini dapat dianalisis kontribusi sumber pendapatan rumah tangga berasal dari *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Demikian halnya untuk curahan waktu kerja wanita dibedakan menjadi curahan kerja untuk kegiatan ekonomi dan kegiatan non ekonomi. Hasil dari pendapatan dan curahan kerja ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja di pedesaan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Alur kerangka pemikiran penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 2.



**Gambar 2. Kerangka pemikiran**